

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pondok pesantren

##### 1. Pengertian pondok pesantren

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”, sedangkan pondok berarti “rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu”. Di samping itu, “pondok” mungkin juga berasal dari bahasa Arab “*fanduk*” yang berarti “hotel atau asrama”. Ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia atau yang lebih terkenal dengan sebutan pesantren. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura, umumnya dipergunakan istilah pesantren atau pondok, di Aceh dikenal dengan istilah dayah atau rangkung atau meunasah, sedangkan di Minangkabau disebut surau.<sup>1</sup>

Pesantren secara *etimologi* berasal dari kata santri yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang menjadi pe-santria-an yang bermakna kata “*shastri*” yang artinya murid. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Pendapat lain mengatakan, kata santri berasal dari kata *cantrik* (bahasa Sansekerta atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru,

---

<sup>1</sup> Nawawi, “Sejarah dan Perkembangan Pesantren”, (Jurnal *Ibda`*, Vol. 4, No. 1, Jan-Jun 2006), hlm. 1.

yang kemudian di kembangkan oleh Taman Perguruan Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan.<sup>2</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar historis yang cukup kuat sehingga menduduki posisi relatif sentral dalam dunia keilmuan. Dalam masyarakatnya, pesantren sebagai sub kultur lahir dan berkembang seiring dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat global. Selain itu, salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya.

Ditinjau dari segi historisnya, pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia. Lembaga pendidikan pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, pesantren terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya.

Pesantren sebagai komunitas yaitu sekelompok identitas yang memiliki karakteristik organisme sosial dan juga sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai plosok tanah air telah banyak memberikan peran dalam membentuk manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak kepemimpinan bangsa Indonesia dimasa lalu, kini dan agaknya juga dimasa yang akan datang, selain lulusan

---

<sup>2</sup> Hikmatud Diniyah, Agus Mahfudin, "Peran Pengasuh Pondok Pesantren dalam Aktifitas Menghafal Alquran di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Imam Ghozali Peterongan Jombang", (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1, Juni 2017), hlm. 40.

pesantren telah memberikan partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.

Peran pesantren dimasa lalu kelihatannya paling menonjol dalam hal menggerakkan, memimpin dan melakukan perjuangan dalam rangka mengusir penjajah. Di masa sekarang, juga amat jelas ketika pemerintah mensosialisasikan programnya dengan melalui pemimpin-pemimpin pesantren. Pada masa-masa mendatang agaknya peran pesantren amat besar misalnya, arus globalisasi dan industrialisasi telah menimbulkan depresi dan bimbangannya pemikiran serta suramnya prespektif masa depan, maka pesantren sangat dibutuhkan untuk menyeimbangkan akal dan hati.

Di kalangan umat Islam sendiri nampaknya pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya yang merupakan salah satu tradisi agung maupun sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam. Malik Fajar menegaskan bahwa, Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam *local genius*. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran pesantren telah merambah kesegala bidang bahkan telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional kita, maka sangat keliru jika ada anggapan bahwa peran pesantren sangat kecil dan rendah dalam mensukseskan program pembangunan nasional.

Pada sejarah awal berdirinya, pesantren mengkonsentrasikan diri pada tiga fungsi utamanya yaitu : mengajarkan atau menyebar luaskan ajaran Islam, mencetak para ulama, menanamkan tradisi Islam dalam masyarakat.<sup>6</sup> Kurikulum dalam pesantren sampai awal abad ke 20 belum digunakan. Dengan kata lain, sistem pembelajaran lebih ditekankan pada pemahaman kitab secara apa adanya, dan memberikan perbedaan arahan pembelajaran dan pendidikan hanya didasarkan pada kategorisasi perbedaan kitab semata. Sebelum masuknya sistem madrasah bakat dan kemampuan santri di pesantren tidak mendapatkan perhatian dari kyai dan pembantunya. Selanjutnya sebagaimana kita ketahui bahwa akhir-akhir ini hampir semua pesantren telah mengubah dan mengembangkan dirinya memiliki madrasah.<sup>3</sup>

Hubungan baik yang tercipta antara pengasuh dan santri di dalam Pondok Pesantren akan menimbulkan perasaan aman dan kebahagiaan dalam diri anak. Sebaliknya hubungan yang buruk akan mendatangkan akibat yang sangat buruk pula, perasaan aman dan kebahagiaan yang seharusnya dirasakan anak tidak lagi dapat terbentuk, anak akan mengalami trauma emosional yang kemudian dapat ditampilkan anak dalam berbagai bentuk tingkah laku seperti menarik diri dari lingkungan, bersedih hati, pemurung, dan sebagainya. Pola asuh pengasuh pondok pesantren merupakan pola

---

<sup>3</sup> Nur Rohmah Hayati, "Manajemen Pesantren Dalam Menghadapi Dunia Global", (Jurnal Tarbawi Volume 1. No. 02, Juli – Desember 2015), hlm. 99.

interaksi antara santri dengan pengasuh bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain), tetapi juga mengajarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar santri dapat hidup selaras dengan lingkungan.<sup>4</sup>

## 2. Tipe-Tipe Pondok Pesantren

Pendidikan pesantren dilihat dari sudut tempat, bentuk, hingga substansi seiring dengan laju perkembangan masyarakat telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tak lagi sederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

Pondok pesantren merupakan hasil usaha mandiri kiai yang dibantu santri dan masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk. Selama ini belum pernah terjadi, dan barangkali cukup sulit terjadi penyeragaman pesantren dalam skala nasional. Setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan selera kiai dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya.

Sejak awal pertumbuhannya, pondok pesantren memiliki bentuk yang beragam sehingga tidak ada suatu standarisasi khusus yang berlaku bagi pondok pesantren. Menurut M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, dilihat dari segi kurikulum dan materi yang diajarkan, pondok pesantren dapat digolongkan ke dalam empat tipe, yaitu:

---

<sup>4</sup> Hikmatud Diniyah, *Op Cit*, hlm. 41.

- a. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan PT Umum), seperti Pesantren Tebuireng Jombang dan Pesantren Syafi'iyah Jakarta;
- b. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti Pesantren Gontor Ponorogo dan Darul Rahman Jakarta;
- c. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah (MD), seperti Pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Tegalrejo Magelang;
- d. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.<sup>5</sup>

Sulaiman memandang dari perspektif tingkat kemajuan dan kemodernan, kemudian membagi pondok pesantren ke dalam dua tipe, yaitu:

- a. Pesantren modern yang ciri utamanya adalah:
  - 1) Gaya kepemimpinan pesantren cenderung *korporatif*;
  - 2) Program pendidikannya berorientasi pada pendidikan keagamaan dan pendidikan umum;

---

<sup>5</sup> Nur Komariah, *Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School*, (Indragiri : Hikmah, 2016), hlm. 190.

- 3) Materi pendidikan agama bersumber dari kitab-kitab klasik dan nonklasik;
  - 4) Pelaksanaan pendidikan lebih banyak menggunakan metode-metode pembelajaran modern dan *inovatif*;
  - 5) Hubungan antara kiai dan santri cenderung bersifat personal dan *koligial*;
  - 6) Kehidupan santri bersifat *individualistik* dan *kompetitif*.
- b. Pesantren tradisional yaitu pesantren yang masih terikat kuat oleh tradisi-tradisi lama.

Beberapa karakteristik tipe pesantren ini adalah:

- 1) Sistem pengelolaan pendidikan cenderung berada di tangan kiai sebagai pemimpin sentral, sekaligus pemilik pesantren;
- 2) Hanya mengajarkan pengetahuan agama (Islam);
- 3) Materi pendidikan bersumber dari kitab-kitab berbahasa Arab klasik atau biasa disebut kitab kuning;
- 4) Menggunakan sistem pendidikan tradisional, seperti sistem weton, atau bandongan dan sorogan;
- 5) Hubungan antara kiai, ustadz, dan santri bersifat *hirarkis*;
- 6) Kehidupan santri cenderung bersifat *komunal* dan *egaliter*.<sup>6</sup>

Sedangkan Dhofier yang melihat pondok pesantren berdasarkan keterbukaannya terhadap perubahan-perubahan sosial, mengelompokkannya dalam dua kategori, yaitu:

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 191.

- 1) Pesantren *Salafi* yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.
- 2) Pesantren *Khalafi* yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren.<sup>7</sup>

Kesimpulan dari beberapa macam pondok pesantren yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa berbagai macam tipe pondok pesantren di Indonesia berbentuk sangat heterogen.

### 3. Peranan dan Fungsi Pondok Pesantren

Untuk mempertegas pentingnya peranan lembaga pendidikan pesantren di Indonesia, kehadiran pesantren selain dikatakan penting dalam tatanan kehidupan sosial juga dapat dikatakan sebagai hal yang unik. Dapat dikatakan unik karena dua alasan yakni

- a. pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial.
- b. Didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*



Dalam perkembangannya, lembaga pendidikan pesantren melalui berbagai siklus perkembangannya baik dalam tatanan metodologi maupun keorganisasian pesantren itu sendiri. Lebih lagi perihal modernisasi kelembagaan yang merupakan kata yang identik dengan perkembangan pesantren saat ini. Modernisasi menjadi kecenderungan umum dalam semua aspek kehidupan baik politik, ekonomi, sosial, pendidikan, dan bahkan agama.

Salah satu aspek yang jelas terlihat adalah dalam dunia pendidikan, sebagai aspek yang erat kaitannya dengan modernisasi. Adanya gagasan untuk mengembangkan lembaga pesantren merupakan pengaruh program modernisasi pendidikan Islam. Program modernisasi tersebut berakar pada modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Modernisasi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan kebangkitan kaum muslimin di masa modern. Oleh sebab itu, pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan (pesantren) haruslah dimodernisasi yaitu diperbaharui sesuai dengan kerangka modernitas. Dengan kata lain, mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam tradisional akan memperpanjang nestapa ketertinggalan umat Islam dalam kemajuan dunia modern.

Masyarakat dunia kini semakin terhubung dengan mudah sebagai hasil dari berjalannya proses globalisasi. Sebagai contoh ialah semakin cepat dan masifnya informasi tersebar ke berbagai

belahan dunia. Selain masifnya informasi, globalisasi juga berlangsung dalam berbagai lini kehidupan, seperti bidang budaya, ekonomi, politik, termasuk lembaga pendidikan. Dampak dari berlangsungnya globalisasi diberbagai lini tersebut seringkali menimbulkan dampak yang negatif khususnya bagi negara-negara berkembang termasuk Indonesia.

Modernisasi dimanapun telah mengubah berbagai tatanan dan lembaga tradisional (pesantren). Salah satu diantaranya adalah semakin pudarnya fungsi lembaga Islam. Pudarnya fungsi lembaga keagamaan tradisional dalam kehidupan modern merupakan penjelas perubahan posisi sosial, ekonomi dan politik elit muslim yang dibangun di atas kekuasaan dan legitimasi keagamaannya. Pemikiran Islam kontemporer merupakan upaya elit muslim memperoleh legitimasi agama atas posisi sosial, ekonomi dan politiknya dalam lembaga sekuler.<sup>8</sup>

Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Keagamaan dari waktu ke waktu fungsi Pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengemban fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang tidak berbeda dengan pendidikan agama Islam yakni

---

<sup>8</sup> Bashori, "Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren", (Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, 2017), hlm. 48-49.

mencapai akhlak yang sempurna atau mendidik budi pekerti dan jiwa. Maksud dari mencapai akhlak yang sempurna yaitu dapat digambarkan pada terciptanya pribadi muslim yang mempunyai indikator iman, taqwa, ta'at menjalankan ibadah, berakhlak mulia dan dewasa secara jasmani dan rohani, serta berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.

Adapun yang disebut dengan terciptanya pribadi muslim yang baik, taqwa, taat menjalankan ibadah, seperti berakhlak mulia ialah seperti suri tauladan yang dicontohkan pada pribadi Nabi Muhammad SAW. masyarakat di atas nilai-nilai hakiki (kebenaran Al Qur'an) dan asasi dengan berbagai bentuk, baik melalui ceramah umum atau dialog interaktif. Oleh karenanya, tidak diragukan lagi kyai dapat memainkan peran sebagai agen pembangunan dengan menyampaikan pesan-pesan pembangunan dakwah-dakwahnya, baik secara lisan dan tindakan (*uswah hasanah*).

Dengan berbagai hal yang potensial dimainkan oleh pesantren diatas, dapat dikemukakan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral (*reference of morality*) bagi kehidupan masyarakat umum.

Fungsi-fungsi ini akan tetap terpelihara dan efektif manakala para Kyai Pesantren dapat menjaga independensi dari intervensi ”pihak luar”.<sup>9</sup>

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pusat dakwah Islamiyah tertua dan asli di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren memiliki akar sejarah yang panjang. Proses pendidikannya berlangsung selama 24 jam penuh, karena hubungan antara ulama/kiai dan santri yang berada dalam satu kompleks merupakan suatu masyarakat belajar. KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pernah menggambarkan bahwa pondok pesantren merupakan sebuah lingkaran pendidikan yang integral (menyatu), yang dicirikan dengan adanya sebuah beranda dimana setiap orang dapat mengambil pengalaman secara integral. Bidang kajian yang dikembangkan dipondok pesantren pada dasarnya terpusat pada bidang keagamaan. Namun dalam proses hubungan (interaksi) antara berbagai komponen, pendidikan di pondok pesantren mengutamakan pembinaan mental, spiritual, dan hubungan social kemasyarakatan. Meskipun tidak terencana secara jelas, pendidikan pondok pesantren juga mengembangkan jiwa kemandirian dan keterampilan para

---

<sup>9</sup>Abdi Fauji Hadiono, “Peran Pesantren Darussyafa’ah Dalam Membina Akhlak Remaja Di Desa Kesilir Kecamatan Siliragung”, (Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam Vol 7. No 1, September 2015), hlm. 83.

santrinya sesuai dengan keadaan, ciri khas dan keberadaan masing – masing.<sup>10</sup>

Itulah sebabnya, pondok pesantren dipandang sebagai pusat persemaian dan pusat dipraktikkannya ilmu-ilmu keislaman sekaligus sebagai pusat penyebarannya, sehingga sejak awal telah dipercaya oleh umat Islam menjadi sebuah lembaga pendidikan pembentuk moral dan intelektual muslim, disamping keberhasilannya dalam proses Islamisasi di Indonesia. Setidaknya ada tiga jenis ilmu keislaman yang secara istiqamah diajarkan dan dilestarikan oleh pondok pesantren, yaitu aqidah (kalam), fiqih, dan akhlak (tasawuf). Ketiga jenis ilmu keislaman tersebut dikembangkan oleh pondok pesantren dengan melakukan kajian secara turun temurun, dari generasi ke generasi terhadap khazanah berbagai kitab salaf (kitab kuning) yang disusun oleh para ulama' Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.<sup>11</sup>

Dengan jalan proses pembelajaran kitab salaf inilah umat Islam Indonesia dapat mempertahankan kemurnian ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, sehingga dapat dipahami bahwa pesantren merupakan pelopor dalam memperkenalkan, mengembangkan dan mempertahankan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah. Jika tidak ada lembaga seperti pondok pesantren, sulit dibayangkan lembaga apa yang dapat menjaga dan meneruskan

---

<sup>10</sup> Abdullah Zawawi, "Peranan Pondok Pesantren Dalam Menyiapkan Generasi Muda Di Era Globalisasi", (Jurnal Ummul Qura Vol III, No. 2, 2013), hlm. 4.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

tradisi ilmu keislaman ala Ahlussunnah Wal Jama'ah yang mampu bertahan dalam arus perubahan social macam apapun di Indonesia.

Sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* (memperdalam agama), pondok pesantren mamiliki sejumlah jiwa yang membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Jiwa pondok pesantren tersebut terangkum dalam “panca jiwa” yaitu :

1. Jiwa keikhlasan, yang tidak didorong oleh keinginan apapun untuk memperoleh keuntungan-keuntungan duniawi, tetapi semata-mata demi ibadah kepada Allah. Jiwa keikhlasan ini mewarnai seluruh rangkaian sikap dan tindakan yang selalu dilakukan secara ritual oleh masyarakat pondok pesantren. Jiwa ini terbentuk oleh suatu keyakinan bahwa perbuatan baik mesti dibalas oleh Allah dengan balasan yang baik pula, bahkan mungkin sangat lebih baik.
2. Jiwa kesederhanaan tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif, melarat, menerima apa adanya, dan miskin. Akan tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, serta penguasaan diri dalam menghadapi segala kesulitan. Di balik jiwa kesederhanaan terkandung jiwa yang besar, berani, tabah dan maju terus dalam menghadapi perubahan dan tuntutan jaman.
3. Jiwa persaudaraan yang demokratis. Keadaan yang akrab antara para santri yang dipraktikkan sehari-hari akan mewujudkan

suasana damai, perasaan senasib dan sepenanggungan yang sangat membantu dalam pembentukan etika dan watak santri. Perbedaan daerah, tradisi, dan kebudayaan, sebagaimana asal santri sebelum masuk pondok pesantren tidak menjadi penghalang dalam jalinan ukhuwah Islamiyah dan saling menolong (*ta'awun*) yang dilandasi oleh nilai spiritualitas Islam yang tinggi.

4. Jiwa kemandirian yang membentuk kondisi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mandiri dan tidak menggantungkan diri pada bantuan dan belas kasihan pihak lain. Pondok pesantren harus mampu berdiri di atas kekuatannya sendiri.
5. Jiwa bebas dalam menentukan pilihan jalan hidup dan menentukan masa depan dengan jiwa besar dan sikap optimis menghadapi berbagai probemayika hidup berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Kebebasan sebagai jiwa pondok pesantren juga berarti tidak terpengaruh atau tidak mau didekte oleh dunia luar, sehingga meniscayakan sebuah kemerdekaan.<sup>12</sup>

Kelima jiwa pondok pesantren diatas merupakan tata nilai yang selalu dipelihara dan dilestarikan sehingga menjadi pandangan hidupnya sendiri yang bersifat khusus, berdiri di atas landasan pendekatan ukhrawi dan ketundukan mutlak kepada ulama/kiai. Di

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

seputar pendekatan ukhrawi dan ketundukan mutlak inilah dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang memperlihatkan corak kehidupan di pondok pesantren, seperti kecenderungan untuk bertirakat dalam usaha mencapai keluhuran akhlak, kebeningan hati, kesucian jiwa, dan keikhlasan untuk mengerjakan apa saja untuk kepentingan kiai/ulama/guru. Yang dikejar adalah totalitas kehidupan yang diridloi Allah, betapa remeh dan tidak berarti sekalipun totalitas itu bila dilihat dari sudut pandangan duniawi. Ini semua merupakan karakteristik (ciri khas) yang diteladankan dalam kehidupan sehari-hari (*yaumiyah*) oleh sang ulama/kiai kepada para santrinya. Sikap inilah yang menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga yang berhasil mencetak insan-insan berilmu, beramal saleh dan berakhlakul karimah.<sup>13</sup>

## **B. Implementasi Kurikulum**

### **1. Pengertian Kurikulum**

Istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti tempat berpacu”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, terutama dalam bidang atletik pada zaman Romawi kuno di Yunani. Dalam bahasa Perancis, istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (*to run*). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 7.



ditempuh oleh seorang pelari dari garis start sampai dengan garis finish untuk memperoleh medali atau penghargaan. Jarak yang harus ditempuh tersebut kemudian diubah menjadi program sekolah dan semua orang yang terlibat di dalamnya. *Curriculum is the entire school program and all the people involved in it.* Program tersebut berisi mata pelajaran-mata pelajaran (*courses*) yang harus ditempuh oleh peserta didik selama kurun waktu tertentu, seperti SD/MI (enam tahun), SMP/MTs (tiga tahun), SMA/SMK/MA (tiga tahun) dan seterusnya. Dengan demikian, secara terminologis, istilah kurikulum (dalam pendidikan) adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah.<sup>14</sup>

Hilda Taba mendefinisikan kurikulum sebagai *a plan for learning*, yakni sesuatu yang direncanakan untuk pelajaran anak.<sup>15</sup> Pengertian ini hanya menekankan pada rencana pembelajarannya saja. B.Othanel Smith, W.O.Stanly dan J.Harlan Shore memandang kurikulum sebagai rangkaian pengalaman potensial yang dapat diberikan kepada anak supaya mereka dapat berpikir dan berbuat sesuai dengan masyarakatnya.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 2-3.

<sup>15</sup> Moh. Yamin, *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 22.

<sup>16</sup> *Ibid.*

William B. Ragan menggunakan kurikulum dalam arti yang luas mencakup semua program dan kehidupan dalam sekolah.<sup>17</sup> Kurikulum tidak hanya mencakup bahan pelajaran, namun seluruh kehidupan dalam kelas, hubungan sosial antar guru dan murid, metode mengajar dan cara mengevaluasi juga termasuk didalamnya.

Paham terakhir menyebutkan bahwa kurikulum adalah segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh anak didiknya, baik dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah. Pengalaman anak didik di sekolah diperoleh melalui berbagai kegiatan pendidikan antara lain : mengikuti pelajaran dikelas, praktik ketrampilan, latihan-latihan olahraga dan kesenian, dan kegiatan karya wisata atau praktik dalam laboratorium di sekolah.<sup>18</sup>

Kurikulum adalah perangkat pengalaman belajar yang akan didapat oleh peserta didik selama ia mengikuti suatu proses pendidikan. Kurikulum dirancang untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Keberhasilan dari suatu kurikulum yang ingin dicapai sangat bergantung pada faktor kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru. Artinya, guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam upaya mewujudkan segala sesuatu yang telah tertuang dalam suatu kurikulum resmi. Beberapa pandangan menyatakan bahwa meskipun suatu kurikulum itu bagus, namun keberhasilan atau gagalnya kurikulum tersebut pada akhirnya terletak di tangan

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 23.

<sup>18</sup> B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm.32.

pribadi guru. Guru berperan sebagai ujung tombak implementasi kurikulum.<sup>19</sup>

Kurikulum sebagai program pendidikan harus mencakup : (1). Sejumlah mata pelajaran atau organisasi pengetahuan; (2) pengalaman belajar atau kegiatan belajar; (3) program belajar (*plan for learning*) untuk siswa ; (4) hasil belajar yang diharapkan. Dari rumusan tersebut, kurikulum diartikan “ program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan pribadi dan kompetensi sosial siswa.”<sup>20</sup>

## 2. Dimensi-Dimensi Kurikulum

S. Hamid Hasan berpendapat, ada empat dimensi kurikulum yang saling berhubungan, yaitu “kurikulum sebagai suatu ide atau konsepsi, kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, kurikulum sebagai suatu kegiatan (proses), dan kurikulum sebagai suatu hasil belajar”, selanjutnya Nana Sy. Sukmadinata meninjau kurikulum dari tiga dimensi, yaitu : “kurikulum sebagai ilmu, kurikulum sebagai sistem, dan kurikulum sebagai rencana”. Dari beberapa

---

<sup>19</sup> Fuja Siti Fujiawati, “Pemahaman Konsep Kurikulum Dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni”, (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni, Vol.1, No.1, April 2016), hlm. 17-18.

<sup>20</sup> I Made Kartika, “Pengertian Peranan Dan Fungsi Kurikulum”, (Denpasar : FKIP Universitas Dwijendra, tt), hlm. 1.

pendapat tersebut Zainal Arifin menyimpulkan bahwa paling tidak terdapat enam dimensi kurikulum, yaitu :

- a. Kurikulum sebagai suatu ide
- b. Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis
- c. Kurikulum sebagai suatu kegiatan
- d. Kurikulum sebagai hasil belajar
- e. Kurikulum sebagai suatu disiplin ilmu
- f. Kurikulum sebagai suatu sistem.<sup>21</sup>

### 3. Peranan dan Fungsi Kurikulum

#### a. Peranan kurikulum

Kurikulum mengemban peranan yang sangat penting bagi pendidikan siswa, peranan yang sangat penting tersebut menurut Oemar Hamalik meliputi:

##### 1) Peranan konservatif

Salah satu tanggung jawab kurikulum adalah mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial pada generasi muda. Dengan demikian, sekolah sebagai suatu lembaga sosial dapat memengaruhi dan membina tingkah laku siswa sesuai dengan berbagai nilai sosial yang ada dalam masyarakat, sejalan dengan peranan pendidikan sebagai suatu proses sosial.

##### 2) Peranan kritis/ Evaluatif

---

<sup>21</sup> Zainal Arifin, *Op Cit*, hlm. 8-10.

Sekolah tidak hanya mewariskan kebudayaan yang ada, melainkan juga menilai dan memilih berbagai unsur kebudayaan yang akan diwariskan. Dalam hal ini, kurikulum turut aktif berpartisipasi dalam kontrol sosial dan memberi penekanan pada unsur berpikir kritis.

### 3) Peranan kreatif

Kurikulum berperan dalam melakukan berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam artian menciptakan dan menyusun suatu hal yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat dimasa sekarang dan masa mendatang.<sup>22</sup>

### b. Fungsi kurikulum

Alexander Inglis mengatakan bahwa, kurikulum berfungsi sebagai :

#### 1. Fungsi penyesuaian (*The Adjustive of Adaptive Function*)

Setiap individu harus mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya secara menyeluruh. Karena lingkungan sendiri senantiasa berubah dan bersifat dinamis, maka masing-masing individupun harus memiliki kemampuan menyesuaikan berubah dan bersifat dinamis, maka masing-masing individupun harus memiliki kemampuan menyesuaikan diri secara dinamis pula.

---

<sup>22</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 12-13.

2. Fungsi integrasi (*The Integrating Function*)

Kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi. Oleh karena individu sendiri merupakan bagian dari masyarakat, maka pribadi yang terintegrasi itu akan memberikan sumbangan dalam pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.

3. Fungsi diferensiasi (*The Differentiating Function*)

Diferensiasi akan mendorong orang berfikir kritis dan kreatif, sehingga akan mendorong kemajuan sosial dalam masyarakat. Akan tetapi, adanya diferensiasi tidak berarti mengabaikan solidaritas sosial dan integrasi, karena diferensiasi juga dapat menghindarkan terjadinya stagnasi sosial.

4. Fungsi persiapan (*The Propaedeutic Function*)

Kurikulum berfungsi mempersiapkan siswa agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk suatu jangkauan yang lebih jauh.

5. Fungsi pemilihan (*The Selective Function*)

Pengakuan atas perbedaan berarti memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memilih apa yang diinginkan dan menarik minatnya.

6. Fungsi diagnostik (*The Diagnostic Function*)

Salah satu segi pelayanan pendidikan adalah membantu dan mengarahkan siswa untuk mampu memahami dan mengarahkan siswa untuk mampu memahami dan menerima dirinya, sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.<sup>23</sup>

Zainal Arifin menyampaikan bahwa, fungsi kurikulum dapat juga ditinjau dalam berbagai perspektif, antara lain sebagai berikut :

1. Fungsi kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan
2. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah
3. Fungsi kurikulum bagi setiap jenjang pendidikan
4. Fungsi kurikulum bagi guru
5. Fungsi kurikulum bagi pengawas (supervisor)
6. Fungsi kurikulum bagi masyarakat
7. Fungsi kurikulum bagi pemakai lulusan.<sup>24</sup>

Adapun ruang lingkup pembahasan manajemen kurikulum sebagaimana teori manajemen yang umum, disebut dengan fungsi manajemen. Fungsi manajemen kurikulum itu sendiri dibagi ke dalam tiga ruang lingkup yaitu: *pertama* perencanaan kurikulum, *kedua* pelaksanaan kurikulum dan *ketiga* evaluasi kurikulum. Adapun rinciannya dijelaskan di bawah ini:

1. Perencanaan Kurikulum

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 13-14.

<sup>24</sup> Zainal Arifin, *Op Cit*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 13-14.

Menurut Beane dalam Hamalik, perencanaan kurikulum adalah suatu proses ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi mengajar-belajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut. Dalam perencanaan kurikulum ini, ada proses perencanaan kurikulum yang meliputi beberapa kegiatan yang harus diperhatikan. Uraian sistematis dipaparkan oleh Rusman, yaitu: a) perumusan tujuan kurikulum, b) landasan perencanaan kurikulum, c) perumusan isi kurikulum dan d) organisasi kurikulum.

## 2. Pelaksanaan Kurikulum

Menurut Wahyuddin, pelaksanaan/implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan yang disesuaikan terhadap situasi dan kondisi lapangan dan karakteristik peserta didik baik perkembangan intelektual, emosional serta fisik. Jenis pelaksanaan kurikulum meliputi: a) pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan b) pelaksanaan kurikulum tingkat kelas. Kemudian tahapan pelaksanaan kurikulum meliputi: a) pengembangan program, b) pelaksanaan pembelajaran, dan



c) evaluasi proses. Sedangkan kegiatan selanjutnya adalah supervisi (pengawasan) pelaksanaan kurikulum.

### 3. Evaluasi Kurikulum

Hamid Hasan mendefinisikan evaluasi kurikulum adalah usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai, dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Muhammad Rouf, *Manajemen Kurikulum Integratif Madrasah – Pesantren*, (Malang : Al Hikmah, 2016), hlm. 3.